

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragam kekayaan budaya yang dimiliki Masyarakat Indonesia masih dilestarikan sampai saat ini. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan produk kearifan lokal yang menjadi aset potensial dalam mendorong perekonomian dan sektor pariwisata di pedesaan, melalui kunjungan wisatawan asing dan domestik ke berbagai wilayah/ daerah (Primawan dkk., 2023). Kalimantan Barat merupakan provinsi kepulauan, yang mana merupakan salah satu daerah penghasil tenun ikat dengan karagaman corak dan motif yang menarik dan sarat makna. Corak motif dan komposisi motif yang berbeda ini menjadi identitas bagi masing-masing suku “Apa yang kami pakai, menunjukkan dari mana kami berasal”. Salah satu Kabupaten penghasil kain tenun ikat tradisional ini adalah Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam perkembangannya, tenun ikat yang dikerjakan secara tradisional di Kabupaten Hulu semakin berkurang karna proses pembuatan yang cukup lama karna menggunakan bahan alami. Sedangkan pada sisi lain, kebutuhan masyarakat terhadap tenun ikat semakin meningkat karna hampir diberbagai kesempatan kain tenun ikat banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini mempengaruhi pengrajin untuk membuat tenun ikat dengan menggunakan bahan sintetis dalam proses pembuatan tenun ikat. Untuk dapat mempertahankan dan melestarikan tenun ikat tradisional, di Kabupaten Kapuas Hulu masih memproduksi tenun ikat tradisional

melalui kelompok pengrajin tenun ikat. Salah satunya adalah pada Suku Dayak Iban Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Tenun ikat yang dihasilkan pada kelompok tenun Suku Dayak Iban Sungai Utik ini memiliki kekhasan tersendiri karna proses pembuatan yang masih tradisional dan komposisi motif hias yang diterapkan. Kelompok tenun ini juga masih memproduksi motif-motif tua warisan leluhur dan komposisi motif yang menjadi kekhasan tersendiri sesuai dengan kehidupan dan kebudayaan daerah ini.

Tenun ikat di Desa Batu Lintang dikenal karena keindahan dan kualitasnya yang luar biasa. Desa ini, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, telah lama menjadi pusat pembuatan kain tenun ikat. Proses pembuatan tenun ikat di Batu Lintang melibatkan teknik yang sangat teliti dan membutuhkan keterampilan tinggi. Ikat sendiri adalah teknik pewarnaan benang dengan cara mengikat sebagian benang sebelum dicelupkan ke dalam pewarna, yang menghasilkan pola-pola khas pada kain tersebut. Kain tenun ikat dari Batu Lintang biasanya memiliki motif-motif unik yang mencerminkan budaya dan sejarah setempat, sering kali menggambarkan alam, kehidupan sehari-hari, atau simbol-simbol tradisional. Di desa ini, banyak pengrajin yang telah mewarisi keterampilan tenun ikat secara turun-temurun, dan mereka terus menjaga dan melestarikan seni tersebut. Selain menjadi sumber penghidupan, tenun ikat Batu Lintang juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakatnya. Banyak wisatawan yang berkunjung untuk membeli kain tenun ikat sebagai souvenir atau untuk menghargai kerajinan tradisional ini.

Tenun ikat suku Dayak Iban, khususnya yang berasal dari Sungai Utik, merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan. Tenun ikat Iban Sungai Utik memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain, baik dalam teknik pembuatan maupun motif yang digunakan. Bagi suku Dayak Iban, tenun ikat bukan hanya sekadar kain, tetapi juga berhubungan dengan makna spiritual dan sosial. Kain-kain ini sering dipakai dalam upacara adat, pernikahan, dan acara penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Iban. Pembuatan tenun ikat Iban dimulai dari tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Prosesnya memakan waktu lama dan dilakukan dengan penuh ketelitian, dimulai dari menenun benang yang diikat dengan pola tertentu, lalu mewarnai benang dengan bahan alami seperti tanaman, kulit kayu, dan tumbuhan lainnya. Motif-motif yang digunakan oleh masyarakat Iban Sungai Utik sangat khas dan memiliki makna simbolis. Beberapa motif menggambarkan alam sekitar, seperti pohon, hewan, atau simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan spiritual mereka. Selain nilai estetika, motif ini juga dianggap sebagai perlindungan atau doa agar pemakainya diberkahi oleh roh-roh leluhur. Selain menjadi bagian dari budaya yang sangat dihargai, tenun ikat Iban juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga. Banyak wanita di desa-desa sekitar Sungai Utik yang masih melanjutkan tradisi menenun ikat ini, baik untuk dijual atau dipakai dalam upacara adat. Walaupun tenun ikat ini telah berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu, masyarakat Dayak Iban, khususnya di Sungai Utik, tetap berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan teknik dan

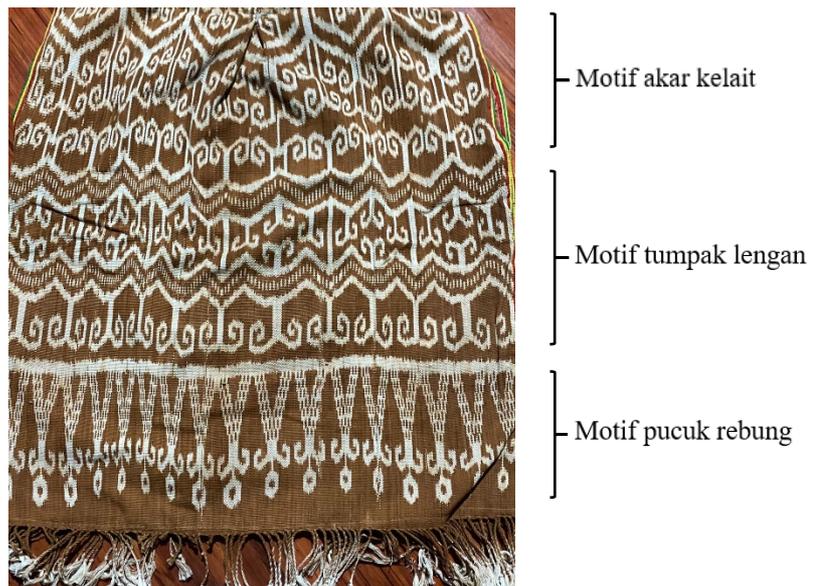
motif tradisional mereka sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan identitas budaya mereka.

Masyarakat tradisional Iban adalah masyarakat yang berorientasi pada prestasi. Eksistensi tenun ikat Sungai Utik merupakan salah satu contoh penting bagaimana kerajinan tradisional tetap bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Sungai Utik, yang terletak di Kalimantan Barat, adalah rumah bagi suku Dayak Iban, yang memiliki tradisi tenun ikat yang telah diwariskan turun-temurun. Selain sebagai simbol budaya, tenun ikat Sungai Utik juga memainkan peran penting dalam ekonomi lokal. Banyak masyarakat di daerah ini yang menjadikannya sebagai mata pencaharian, baik dengan menjual kain tenun untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar yang lebih luas. Kini, produk tenun ikat juga sering dipasarkan ke luar daerah, bahkan menjadi barang kerajinan yang dihargai oleh wisatawan. Tenun ikat Sungai Utik semakin dikenal luas berkat berbagai inisiatif yang mendukung pemasarannya, baik melalui pameran seni, festival budaya, maupun upaya pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan kerajinan tradisional ini. Dengan meningkatnya minat terhadap kerajinan tangan yang berbasis pada keunikan budaya lokal, tenun ikat Sungai Utik mulai menarik perhatian pengunjung domestik dan internasional, serta para kolektor barang seni.

Seni tenun tradisional ikat Dayak Iban merupakan bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia. Namun, saat ini seni tenun ini menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah maestro atau ahli tenun yang langka dan berusia lanjut (Islam & Abdullah, 2016). Permasalahan ini

menjadi semakin kompleks karena para maestro ini umumnya memiliki pengalaman dan keterampilan yang tidak dapat diwariskan secara langsung ke generasi muda (Roth & Moniaga, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam pelestarian seni tenun ikat Dayak Iban agar keahlian dan pengetahuan para maestro dapat diwariskan ke generasi muda secara efektif dan efisien.

Salah satu solusinya adalah dengan membuat Ensiklopedia Tenun Ikat Dayak Iban. Ensiklopedia ini dapat menjadi sebuah referensi lengkap bagi para penggiat tenun dan juga generasi muda dalam mempelajari teknik dan alat yang digunakan untuk menenun. Dengan demikian, seni tenun tradisional ikat Iban dapat terus dilestarikan dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan transnasional Indonesia-Malaysia (Dewantara dkk, 2023).



Gambar 1.1 Kain Kebate Suku Dayak Iban

Ketiga motif diatas memiliki makna yang berbeda-beda. (1) Motif akar kelait ini yaitu akar dari tanaman yang biasa tumbuh di hutan atau kawasan

perkampungan orang Iban. Motif Akar Kelait dalam tenun ikat Iban juga memiliki makna mendalam tentang keterhubungan dengan alam, ketahanan, dan hubungan keluarga. Melalui motif ini, orang Iban mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup, tetap kuat menghadapi tantangan, dan menghargai nilai kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Motif *Tumpa' Lengan* ini memiliki makna yang sangat dalam, terutama yang berkaitan dengan simbol identitas perempuan Iban. Nama "*Tumpa' Lengan*" sendiri merujuk pada lengan atau bagian tubuh manusia, dan dalam konteks ini, motif ini menggambarkan peran dan status perempuan dalam masyarakat Iban. Motif *Tumpa' Lengan* dalam tenun ikat suku Iban merupakan simbol identitas perempuan Iban yang menggambarkan kekuatan, kehormatan, kekerabatan, dan kesuburan. Melalui motif ini, perempuan Iban dihargai karena peran mereka dalam menjaga tradisi, keluarga, dan budaya, serta memberikan kehidupan kepada generasi mendatang. (3) Motif pucuk rebung ini bukan sekedar hiasan. Di balik bentuknya yang sederhana, terdapat makna filosofi yang mendalam. Rebung adalah simbol pertumbuhan, pembaruan, dan harapan. Ia tumbuh dari bawah tanah, kecil dan lembut, tetapi seiring waktu bisa menjadi bamboo yang kokoh dan bermanfaat. Karena itu, motif ini sering diartikan sebagai harapan agar seseorang bisa tumbuh menjadi pribadi yang kuat, bijak, dan berguna bagi masyarakat.

Makna adalah maksud atau arti suatu kata bagi kehidupan manusia dan merupakan pembelajaran yang berukur bagi manusia (Pranoto 2010:1). Dalam penulisan ini, makna yang dicari atau makna yang dipelajari adalah arti atau maksud dari kain tenun ikat bagi masyarakat Suku Dayak Iban. Manusia sebagai

mahluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol-simbol yang mengungkapkan siapa dirinya. Simbol-simbol tersebut tidak memandai dalam mengungkapkan makna yang ingin di sampaikan. Hal ini karena mereka merupakan bagian dari dinamis. Dalam perkembangannya, makna simbol tenun Ikat suku Dayak Iban tidak hanya digunakan busana atau perlengkapan upacara adat. Namun juga digunakan sebagai penunjang interior dalam kehidupan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik dalam melestarikan atau melakukan upacara adatnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sumbun selaku pengerajin tenun di Suku Dayak Iban Sungai Utik mengatakan bahwa awalnya tenun Ikat Suku Dayak Iban hanya dikerjakan untuk dipakai sendiri. Lama kelamaan seiring dengan perkembangan zaman mereka sudah mulai berpikir dalam membentuk sebuah makna simbol dan motif dengan cara menenun untuk mengembangkan usaha tenun mereka agar lebih menghasilkan dan memperluas konsumennya.

Kain tenun ikat Dayak Iban merupakan kain tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya dengan cita artistik dan filosofi sangat tinggi pada setiap motifnya. Keindahan warna corak kain tenun ikat Dayak Iban memiliki makna pengalaman spiritual dan persepsi tentang alam yang mendalam. Pembuatan kain tenun ikat Dayak Iban dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap mengikat motif (*ngebat*), tahap memasang benang pada alat tenun, tahap menenun kain, dan tahap penyelesaian akhir. Pada tenun ikat Suku Dayak Iban terdapat 22 Motif yang terdiri atas Pucuk Rebung, *Ribai*, *Penyandeh Ngelai*, *Nabau/Naga*, *Randau Entimau*, *Padung Kumang*, *Remang Rarat*, *Baya/Buaya*, *Sepapat* (Kunang-kunang), *Jelu Aji*, Rusa, Sampan Laju, *Rambai*

Kemiding, Dulang Uduk, Akar Kelait, Tumpa Lengan, Bebuli, Daun Tekup Daup, Gelung Kelindang, Pintu Apai Sali, Sintau Kemarau dan Dulang Tapang.

Tenun ikat memiliki nilai yang sangat signifikan dalam berbagai bidang, termasuk budaya, sosial, estetika, ekonomi, dan filosofis. Sebagai bagian dari warisan budaya tradisional, tenun ikat menunjukkan kreativitas dan keterampilan pengrajin lewat pola dan warna yang khas, yang sering mencerminkan identitas suku atau kelompok sosial tertentu. Selain memiliki nilai seni yang tinggi, tenun ikat juga memiliki arti sosial, sering digunakan sebagai simbol status atau bagian dari ritual tertentu. Secara ekonomi, kerajinan ini memberikan kontribusi pada perekonomian lokal dan dapat dijual di pasar domestik maupun internasional. Dalam banyak budaya, tenun ikat juga mengandung makna filosofis dan spiritual, dengan motif-motif yang memiliki arti mendalam terkait kehidupan dan alam. Oleh karena itu, tenun ikat lebih dari sekadar produk fisik, melainkan simbol dari tradisi dan nilai-nilai yang diteruskan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membahas lebih lanjut mengenai makna dan nilai dalam Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik. Dengan demikian, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Makna Simbol dan Nilai-nilai Dalam Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Makna Simbol dan Nilai-nilai dalam Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik,

Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu” agar lebih jelas dan terarah dalam fokus masalah penelitian ini dirumuskan secara optimal sebagai berikut:

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada pun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna simbol dalam tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimanakah nilai-nilai dalam tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna simbol dalam tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai dalam tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kajian literasi. Sedangkan

manfaat praktis berkaitan dengan manfaat penelitian yang berdampak langsung pada peneliti, masyarakat lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan pembaca.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan teoritis tentang tenun ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik, terutama dalam menjaga dan mempelajari budaya. Tenun ikat lebih dari sekedar kain, karena ia juga merupakan bagian dari sejarah dan tradisi suatu masyarakat. Melalui tenun ikat, kita bisa memahami lebih dalam tentang identitas dan nilai-nilai yang dijunjung oleh suatu komunitas, serta bagaimana cara hidup mereka tercermin dalam pola dan desain kain tersebut.

2. Manfaat Praktis

Ada empat manfaat praktis yang akan dijabarkan. Manfaat praktis tersebut antara lain:

1) Bagi peneliti

Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang tenun ikat tradisional pada Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Dapat menjadi sumber referensi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti obyek yang samadengan penelitian ini.

2) Bagi masyarakat

Membantu memberikan informasi dan menumbuhkan kreatifitas bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tenun ikat tradisional.

3) Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terutama berupa hasil penelitiannya bisa dirujuk. Penelitian ini juga memberikan informasi ilmiah baru mengenai Makna Tenun Ikat pada Suku Dayak Iban Sungai Utik, Kapuas Hulu.

4) Bagi Pembaca

Menambah dan memperkaya wawasan dalam meningkatkan pengetahuan tentang Makna Tenun Ikat pada Suku Dayak Iban Sungai Utik, Kapuas Hulu.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penegasan dari variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya, sehingga pada akhirnya akan menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Makna Simbol

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti, bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran Manusia itu mengandung makna yang utuh.

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau

individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pengertian simbol yang merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, yang arti tanda ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan masyarakat pengguna bahasa.

b. Nilai-nilai Tenun Ikat

Tenun ikat pada suku Dayak Iban, khususnya di Sungai Utik, memiliki nilai yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti budaya, ekonomi, seni dan sejarah. Nilai budaya yang tinggi karena mencerminkan identitas daerah dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kain ini memiliki nilai ekonomi karena menjadi sumber mata pencaharian bagi perajin dan memiliki harga jual yang tinggi, terutama jika dibuat dengan teknik tradisional. Dari segi seni, tenun ikat menampilkan motif unik dan estetis yang sering digunakan dalam fashion modern. Secara historis, kain ini juga memiliki makna mendalam dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Selain itu, tenun ikat ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alami dan diproduksi secara manual tanpa merusak alam.

c. Tenun Ikat Suku Dayak Iban Sungai Utik

Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Suku Dayak Iban adalah salah satu dari 158 sub suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Mereka tinggal dan tersebar di pedalaman kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan

wilayah terjauh dari ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Budaya dan pengetahuan tradisional suku Dayak Iban masih tetap melekat dan terjaga hingga saat ini. Sungai Utik secara adat merupakan bagian dari Ketemenggungan Jalai Lintang, sementara wilayah Ketemenggungan Jalai Lintang sendiri selain Sungai Utik meliputi Kulan, Ungak, Apan dan Sungai Tebelian. Masyarakat dayak iban di Jalai Lintang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, baik lahan kering (umai pantai) ataupun lahan basah (umai payak).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Makna simbol berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati masyarakat, sehingga dapat dipahami secara universal. Tenun ikat suku Dayak Iban di Sungai Utik memiliki nilai budaya, ekonomi, seni, dan sejarah yang tinggi. Kain ini mencerminkan identitas daerah, diwariskan turun-temurun, menjadi mata pencaharian, serta digunakan dalam upacara adat. Proses pembuatannya menggunakan pewarna alami, menjadikannya ramah lingkungan. Suku Dayak Iban di Kalimantan Barat tetap mempertahankan budaya dan pengetahuan tradisionalnya, termasuk dalam teknik tenun ikat yang khas. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani di lahan kering maupun basah.